

BAB II

KEADAAN UMUM DESA PANUSUPAN SAMPAI TAHUN 1999

A. Proses Berdirinya Desa

Perihal terbentuknya desa hingga sekarang sulit diketahui secara pasti kapan awalnya, akan tetapi mengacu pada prasasti Kawali di Jawa Barat sekitar tahun 1350 M, dan prasasti Walandit di daerah Tengger di Jawa Timur pada tahun 1381 M. maka Desa sebagai unit terendah dalam struktur pemerintahan Indonesia telah ada sejak dahulu kala dan murni Indonesia bukan bentukan Belanda. Terbentuknya Desa di Kawali dengan terbentuknya kelompok masyarakat akibat sifat manusia sebagai makhluk sosial, dorongan kodrat, atau sekeliling manusia, kepentingan yang sama dan bahaya dari luar. Istilah Desa berasal dari bahasa sansekerta yang artinya Tanah Tumpah Darah, dan perkataan Desa hanya dipakai di daerah Jawa dan Madura, sedang daerah lain pada saat itu (sebelum masuknya Belanda) namanya berbeda seperti Gampong dan Meunasah di Aceh, Huta di Batak, Nagari di Sumatra Barat dan sebagainya. Pada hakekatnya bentuk Desa dapat dibedakan menjadi dua yaitu Desa Geneologis dan Desa Tradisional. Sekalipun bervariasi nama Desa ataupun daerah hukum yang setingkat Desa di Indonesia, akan tetapi asas atau landasaan hukumnya hampir sama yaitu adat, kebiasaan dan hukum adat (*wikiped.com di akses tanggal 21 juni 2012*).

Tujuan pembentukan desa adalah untuk meningkatkan penyelenggaraan pemerintah secara berdaya guna dan pelayanan terhadap

masyarakat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemajuan. Dalam pembentukan desa harus berdasarkan faktor-faktor antara lain jumlah penduduk, luas wilayah, letak wilayah yang memiliki jaringan perhubungan atau komunikasi antara dusun-dusun yang letaknya memungkinkan sarana dan prasarana pemerintah desa. Faktor sosial budaya ke arah suasana yang memberikan kemungkinan adanya kerukunan hidup ber agama dan kerukunan hidup bermasyarakat dalam hubungannya dengan adat-istiadat serta faktor kehidupan masyarakat yaitu tersedianya tempat untuk mata pencaharian.

Suatu desa yang mempunyai jumlah penduduk melampaui jumlah penduduk maksimal dan dengan pertimbangan-pertimbangan teknis pemerintah dan pelayanan terhadap masyarakat dimungkinkan untuk dipecah. Juga karena faktor efisiensi dalam pemerintahan desa menyebabkan wilayah delapan perdikan Makam dijadikan dua desa biasa, yaitu desa Makam dan desa Panusupan. Begitu juga dengan berdirinya desa Panusupan karena adanya pemecahan desa dari desa Makam yang telah mengalami proses panjang perububahan dari kedemangan menjadi desa pamong setelah Parjan dan kawan-kawan beraksi mendaulat para Demang Makam. Juga dengan adanya Undang-Undang No. 13 tahun 1946 yang mengakhiri adanya desa perdikan. Penghapusan desa perdikan diatur dalam Peraturan Pemerintah atau Keputusan Menteri dalam Negri No. 9 Tahun 1954 tanggal 8 September.

Setelah pemilihan Kepala desa Makam selesai dan Sutono dilantik secara resmi menjadi Kepala Desa yang pertama tanggal 8 januari 1960,

maka masyarakat Panusupan segera melaksanakan persiapan-persiapan antara lain pembentukan panitia pemilihan kepala desa, penghitungan calon pemberi suara (sensus) mengatur tempat pelaksanaan dan lain-lainya yang berhubungan dengan pemilihan kepala desa.

Berdirinya Desa Panusupan merupakan aspirasi murni dari masyarakat yang berkeinginan membangun desanya dengan kekuatan sumber daya yang dimiliki. Aspirasi masyarakat itu direspon oleh pemerintah, dibuktikan dengan dikeluarkannya Perda tentang berdirinya desa Panusupan (Perdas No. 4 th 1958).

Proses pemilihan Kepala Desa Panusupan hampir sama dengan pemilihan kepala desa di Makam. Semua aturan pemilihan masih diatur oleh desa Makam, begitu juga tentang bakal calon kepala desa masih memakai aturan Makam. Ternyata calon kepala desa Panusupan dua orang yaitu Soetrisno mantan pamong Makam Jurang dan Nurngali mantan pamong Makam Dhuwur. Namun menjelang hari dilaksanakannya pemilihan kepala desa tepatnya sehari sebelum pelaksanaan pemilihan kepala desa dilaksanakan, calon yang satu yaitu Nurngali menyatakan mengundurkan diri atas dirinya bahwa dia tidak jadi mencalonkan kepala desa mungkin dengan berbagai pertimbangan. Merasa dirinya kurang mendapat dukungan dari masyarakat panusupan serta tidak menghendaki perpecahan dalam keluarga, sebab memang keduanya masih kerabat.

Sebetulnya dalam proses pemilihan kepala desa dari zaman dahulu hingga sekarang sama hanya disesuaikan dengan keadaan sekarang. Dengan demikian, pelaksanaan kepala desa Panusupan Sutrisno melawan bumbung kosong. Setelah biring yang ada di kedua bumbung itu di hitung Sutrisno mendapat 1660 biring (suara) sedangkan bumbung kosong mendapat 125 biring (suara) sehingga akhirnya Soetrisno dinyatakan menang dan resmilah menjadi kepala desa Panusupan pertama.

Pelaksanaan pemilihan Kepala Desa Panusupan dengan masa jabatan tahun 1960 sampai dengan tahun 1988 (selama duapuluh delapan tahun). Adapun kepala desa yang menjabat periode kedua dari tahun 1988 sampai 1999 adalah Suwarto dan jabatan kepala desa yang ketiga periode 2000 sampai 2008 juga Suwarto dan periode 2008 sampai sekarang di jabat oleh istri dari Suwarto yaitu Surismi. Dengan terpilihnya Soetrisno sebagai kepala desa, maka mulailah Panusupan berubah statusnya menjadi desa biasa yang berhak mengatur sendiri tanpa pengaruh dari perdikan. Untuk menmgatur pemerintahan di Desa Panusupan yang baru terbentuk, kepala desa tidak perlu mengangkat junjung krawat sebagai pembantu kepala desa karena junjung krawat sudah ada pada waktu demang atau pamong masih berkuasa yaitu bau, polisi, kebyan, kayim, dan juru kunci. Hanya carik saja yang belum ada dan dulu pada waktu zaman demang carik di Panusupan tidak diperlukan oleh para demang Makam. Berhubung di Makam banyak carik bekas Demang maka atas pertimbangan masyarakat mengambil saja Carik Makam Panjang yang bernama Mulyono.

Pada saat itu pengangkatan junjang krawat mutlak wewenang Demang, juga dalam pemberhentian atau pemecataan secara tegas. Hal ini dapat di buktikan jika memang Demang sudah tidak cocok lagi dengan salah seorang junjang krawat, mungkin karena faktor usia atau tidak setia, demang tidak segan-segan untuk memecatnya. Jika ada junjang krawat yang berhenti, maka Demang mencari sendiri penggantinya. Untuk menentukan calon pengganti, tetap masih minta pendapat atau pertimbangan dari junjang krawat senior.

Untuk pengganti junjang krawat Demang masih mempertimbangkan lagi yaitu jabatan yang strategis, maka Demang akan mengutamakan keluarga terlebih dahulu. Apabila terpaksa dari pihak keluarga Demang tidak ada barulah mengambil dari masyarakat biasa. Seseorang bila ingin menjadi junjang krawat terlebih dulu harus di uji kemampuannya. Untuk jabatan polisi , calon di uji misalnya dalam penangkapan pencuri. Bila berhasil dengan selamat, maka dia dianggap lulus ditetapkan sebagai polisi. Sedangkan untuk jabatan kayim di uji dulu dengan masalah-maslah yang berhubungan dengan kepercayaan atau keagamaan. Bila junjang krawat sudah pensiun, maka ia akan diberi pesangon berupa tanah garapan.

Pertama kali Soetrisno menjabat Kepala Desa Panusupan, wilayah ini terdiri dari 4 (empat) kebaon sebagai sisa dari Kedemangan Makam, yang masing-masing kebaon itu dipimpin oleh seorang Bau dengan dibantu Polisi kopak, kayim, kebyan, dan seorang juru kunci.

1. Kebaon Panusupan, wilayahnya hanya panusupan saja karena wilayah ini dinamakan kerajaan (ibu kota).
2. Kebaon Candi wilayahnya Candi, Ragamukti, Bau Mertadiwirya, polisi Rasmudi, Kebayan Sumarta, Kayim Rusidi
3. Kebaon Bojongsana, wilayahnya meliputi Bojongsana Lor, Bojongsana Kidul. Bau Miarji, polisi Martanom, Kayim Mukhidi dan kebyan Sulemi.
4. Kebaon Pagelaran, wilayahnya meliputi Pagelaran Batur, Bau Sutadikarya, polisi Sumarta, Kayim Muridi dan kebyan Sanruhyat. (Arsip Struktur Pemerintahan Desa Panusupan Tahun 1961).

Selain wilayah kebaon Desa Panusupan mempunyai wilayah yang hanya dipimpin seorang kopak atau polisi kopak sering juga disebut polisi kepala. Wilayah ini terdiri dari kopak Tipar yang dipimpin oleh Sunaryo dan kopak Karanggedang yang dipimpin oleh Wartam. Desa Panusupan mempunyai polisi pengaman desa sebagai kepala polisi kopak yang dinamakan sebagai Ondersuk namanya Sarbini.

Para junjang krawat mempunyai kewajiban sendiri-sendiri antara lain;

1. Bau bertugas sebagai wakil kepala desa bila kepala desa sedang berhalangan, juga untuk mewakili koferensi dan juga sebagai palang dada desa untuk mengurus segala sesuatunya.
2. Carik bertugas sebagai juru tulis desa, semua urusan administrasi desa dilaksanakan oleh Carik misalnya membuat surat keterangan jalan untuk

berpergian, berdagang, untuk nikah, untuk menjual hewan, dan untuk pengukuran tanah.

3. Polisi mempunyai tugas menjaga keamanan desa, baik siang maupun malam hari. Bila ada pencuri tertangkap sebelum dibawa kerumah kepala desa atau kebaon, maka pencuri itu di masukan dulu kerumah polisi untuk ditanya tentang pencuriannya itu. Dalam tugasnya polisi membentuk kelompok ronda, yang dilakukan secara bergilir oleh warga desa atau masyarakat dengan tujuan untuk mengantisipasi gangguan keamanan dimalam hari. Agar ronda malam berjalan lancar setiap malam polisi mengadakan pengecekan terhadap kelompok ronda malam. Bila ada masyarakat yang tidak berangkat ronda, maka akan dijatuhi sanksi agar masyarakat Panusupan hidup dengan disiplin.
4. Kayim bertugas mengurus hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan seperti mengurus orang nikah, perceraian, menampung zakat, baik Fitrah maupun zakat Mal. Juga mengurus pelaksanaan Muludan, Rajaban, mengurus jenazah, dan memimpin doa bila ada warga yang mempunyai hajatan selamatan (kenduri); dan
5. Kebayan tugasnya karena sebagai pembantu umum atau pesuruh desa. Karena tugasnya, kebyan adalah orang yang paling dekat dengan kepala desa. Selain sebagai pesuruh kebyan juga mempunyai kewajiban membantu junjang krawat lainnya, misalnya memerintah warganya untuk melaksanakan kerja bakti (kerigan) membersihkan makam, kebersihan desa, atau membuat jaburan (makanan selain nasi) di bulan puasa, dan

sorogan (iriman makanan nasi beserta lauk pauknya untuk kepala desa) bila ada warga yang mempunyai hajatan.

Berhubung wilayah Desa Panusupan antara dusun yang satu dengan dusun yang lain letaknya sangat jauh dan jalanya terjal naik turun, maka untuk memperlancar pelaksanaan junjang krawat digunakan alat komunikasi sederhana, namun manfaatnya sangat besar sekali. Alat komunikasi itu berupa kentongan yang di buat dari bambu. Kentongan ini dipergunakan untuk memanggil junjang krawat setiap kepala desa membutuhka, antara kode kentongan junjang krawat yang satu berbeda dengan yang lainnya.

Berhubung Bau di Desa Panusupan itu ada 4, maka dengan sendirinya kode itu lain-lain. Kentongan itu terdapat di rumah kepala desa, bila kepala desa sedang pergi dari rumah, tapi bukan sedang konferensi dan ada warganya yang membutuhkan, maka kentongan untuk panggilan kepala desa dipukul satu kali tong (O) yang menandakan bahwa kepala desa itu orang nomor satu sedesa. Kalau memanggil Carik kodenya lain lagi. Setiap tiga puluh lima hari sekali (selapan) para junjang krawat di Desa Panusupan berkumpul di rumah kepala desa atau balai rumah kepala desa untuk mengadakan musyawarah demi kelancaran pemerintahan desa sekaligus melaporkan pertanggungjawaban para junjang krawat atas pekerjaan yang di amanatkan oleh kepala desa.

Sistem pemerintahan ini berlangsung sejak Sutrisno menjabat kepala desa tahun 1960 hingga turun Peraturan Daerah Nomor 11 bab II pasal 7 yang

isinya jabatan kepala desa itu hanya 8 tahun sejak tanggal pelantikanya.
(Rasito; wawancara, 15 Maret 2012)

B. Letak Geografis

Desa Panusupan merupakan salah satu dari dua belas desa yang termasuk dalam wilayah kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah. Letak Desa Panusupan mudah di jangkau dengan sarana angkutan darat, jalan menuju Desa Panusupan penuh tanjakan naik turun, tetapi beraspal. Kebanyakan alat transportasi yang melewati Desa Panusupan itu mobil bak terbuka atau *pick up* karena disamping untuk mengangkut penumpang juga untuk mengangkut barang, baik itu kebutuhan sehari-hari maupun hasil pertanian dan perkebunan.

Desa Panusupan terletak didaerah pegunungan sehingga udaranya sejuk, karena dikelilingi hutan. Daerah-daerah yang berbatasan dengan desa panusupan adalah:hutan lindung, Desa Rajawana, Desa Tunjungmuli, dan Desa Tanalum.

Luas wilayah desa Panusupan 930 ha yang terdiri dari sawah, perkebunan, pemukiman penduduk, dan sarana umum, seperti pemakaman, sekolah, tempat ibadah, dan lapangan sepak bola. Selain tanah sawah, tanah kering yang digunakan untuk fasilitas umum, sebenarnya Desa Panusupan masih mempunyai tanah yang disebut dengan istilah *ngandang sengker* karena menurut pembagian keyakan tanah desa panusupan, sutayuda

(demang makam wadas) di tetapkan sebagai pemilik tanah yang di kandang sengkerkan yaitu blok Sicinde atau Tlaga Jajur yang luasnya sekitar 87 ha. Sebetulnya tanah Sicinde merupakan tanah Enclave yaitu tanah yang keberadaanya jauh atau berada diluar wilayah induk. Tanah ini terletak diperbatasan hutan lindung sebelah utara Desa Panusupan, namun sudah masuk wilayah kabupaten Pemalang. Blok Sicinde mempunyai keunikan misteri yang kadang susah untuk dianalisis dengan nalar, namun benar-benar terjadi. Ditengah perkebunan atau tepatnya masih berupa hutan terdapat batu seperti meja makan yang di kelilingi pohon bambu apus dan tidak jauh dari tempat itu terdapat sumber mata air yang berbentuk seperti sumur orang panusupan menyebutnya Blok Sicinde.

Desa Panusupan terletak kurang lebih 10 Km dari Kota kecamatan Rembang, 31 Km dari kota Kabupaten Purbalingga, dan 230 Km dari Kota Provinsi Jawa Tengah. Meskipun jauh, tidak ada kesulitan dalam berinteraksi dengan pusat-pusat pemerintahan. Hal ini terjadi karena adanya sarana dan prasarana transportasi dan komunikasi yang baik dan lancar.

B. Keadaan Masyarakat Desa Panusupan

1. Penduduk

Jumlah penduduk Desa Panusupan pada tahun 1999 terdiri dari 1506 KK (kepala keluarga) dengan jumlah penduduk sebanyak 6512 jiwa, dengan perincian 3111 penduduk laki-laki dan 3401 penduduk perempuan. Seluruh

penduduk Desa Panusupan beragama islam, hal ini dapat dilihat bahwa di Desa Panusupan itu banyak terdapat bangunan tempat ibadah berupa masjid dan mushola.

Dilihat dari tingkat pendidikannya masyarakat Desa Panusupan pada tahun 1999 masih tergolong sangat rendah karena rata-rata hanya lulusan Sekolah Dasar atau Madrasah, bahkan banyak yang tidak tamat. Kesadaran terhadap pendidikan masyarakat Panusupan masih sangat kurang, yang penting bagi mereka adalah bisa membaca atau menulis, bahkan ada yang berpendapat cukup bisa menulis namanya sendiri. Selebihnya tidak ada kemauan dalam benak mereka untuk meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari sumber Monografi Desa Panusupan tahun 1999 bahwa :

Tabel 1. Keadaan Pendidikan Masyarakat Desa Panusupan

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Tamat SD	1448
2.	Tamatan SD/MI	1651
3.	Tamatan SLTP/MTs	126
4.	Tamatan SMA/SMK/MAN	72
5.	Tamatan Diploma/Perguruan Tinggi	3

Sumber : Monografi Desa Panusupan Tahun 1999

Sebagian besar pemuda di Desa Panusupan merantau keluar kota untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik. Biasanya selepas tamat SD

anak laki-laki berangkat ke Jakarta untuk menjual bakso atau siomay, dan perempuannya banyak yang sudah tamat SD itu langsung pergi ke Jakarta mencari pekerjaan menjadi pembantu rumah tangga. Selain itu karena susah dan mahal sarana transportasi merupakan alasan orang tua untuk tidak menyekolahkan anaknya ke SMP atau SMU di kota.

2. Keadaan Perekonomian

Tanah Desa Panusupan cukup subur ditandai dengan berbagai tumbuhan yang dapat hidup disana. Mata pencaharian masyarakat Desa Panusupan didominasi sebagai petani. Pertanian yang diusahakan adalah tanaman pangan, sedangkan dari sektor perkebunan yang menonjol salak, baik salak lokal maupun salak pondoh. Selain itu, juga terdapat perkebunan kelapa, maka banyak penduduk Desa Panusupan yang bekerja sebagai penderes kelapa untuk dijadikan gula merah. Disamping itu, dalam perkebunan banyak ditanami tanaman pandan yang subur-subur, oleh karena itu hampir 60 % wanitanya disamping sebagai petani juga pengrajin pembuatan tikar dari daun pandan.

Dalam pengolahan sawah masyarakat Panusupan mempunyai tradisi tersendiri. Bila akan mulai menanam padi (tandur) pada musim penghujan atau masa kanem biasanya bulan 10, 11, 12 harus memakai perhitungan yang diambil dari hari dan pasaran yang dibagi empat kemudian sisanya dihitung yang dinamakan *jenjem petung*. Bila hitungannya ganjil atau genap serta dihitung satu, dua, tiga, atau empat dihubungkan dengan hitungan jatuh pada

kata-kata *suku*, *buntut*, *cocot*, *waduk*, artinya bila hitungan itu ganjil satu, maka pas pada kata *suku*, berarti tanaman itu akan diinjak tikus karena *suku* itu (kaki), namun tanaman itu tidak akan rusak berat karena hanya akan diinjak-injak kaki tikus. Bila hitungan lebih dari dua berarti akan jatuh pada kata *cocot* yang artinya tanaman itu akan rusak karena dimakan tikus, sebab *cocot* berarti mulut. Hari yang pas hitungan *cocot* sangat dihindari oleh para petani, karenanya hari ini sering dinamakan *pengapesan*. Hitungan yang lebih ganjil tiga akan jatuh pada kata *buntut* yang berarti ekor, hitungan atau hari inilah yang dicari oleh para petani karena berarti tidak pernah diinjak apalagi dimakan tikus yang berarti tanaman akan selamat.

Hitungan yang keempat adalah pas dengan kata *waduk* yang berarti perut, bila orang menanam padi pada hitungan ini atau hari ini maka diyakini tanaman ini akan masuk perut, maka para petani akan menghindarinya (Ali Haryono, Wawancara 12 Mei 2012).

Begitu pula bila musim panen tiba para petani Desa Panusupan caranya panen akan memakai hitungan atau *jenjem* yang diyakini baik dengan hitungan hari dan pasaran dibagi empat dihubungkan dengan kata-kata satu sesek (penuh), dua moyek berarti banyak sekali, tiga jebol berarti rusak, empat kotong (kosong). Bila hitungan *jenjem* sesek dan moyek para petani akan mengambilnya sebagai hari baik, maka akan di panen pada hari itu. Karena mereka meyakini hari itu hasil panen akan banyak sekali juga banyak membawa barokah. Namun, sebaliknya bila hitungan pada *jenjem* yang jatuh

pada kata-kata jebol, kotong, akan dihindari karena mereka meyakini bahwa hari itu tidak baik dan bila dilanggar hasil panennya akan cepat habis dan tidak membawa berkah (Ali Haryono, Wawancara 12 Mei 2012).

Selain memakai hitungan dalam panen, juga bila akan panen yang disebut miwiti harus diadakan sesaji berupa daun jampang plias, janur kuning, kinang buket, dawegan kelapa ijo, rokok satu jodo, (dua batang), menyan putih, tulak daun salak (daun salak yang masih muda), nasi tumpeng beserta lauk pauknya semua disimpan di pojokan sawah di buah padi pengantin (padi yang antara ujung buahnya bersentuhan dan berhadapan). Setelah padi itu dipetik kemudian diarak keliling pematang sawah kemudian dibawa pulang ke rumah untuk disimpan diatas pintu masuk dengan diberi sajen ketupat janur kosong dan sate bawang yang ujungnya diberi lombok merah besar. Pada waktu mengarak padi pengantin tadi petani sambil berkata, *oyod ,wite, godhong wohe* berkali-kali sampai di perbatasan pematang sawah milik orang lain. Setelah padi dipanen tidak langsung dijemur, namun diperam lebih dulu selama tiga hari istilah orang Panusupan diayemkan. Setelah diperam selama tiga hari baru dijemur sampai kering.

Dalam penyimpanan hasil panen ada yang disimpan dalam lumbung dan ada yang disimpan dalam gebog (bentuknya seperti drum minyak besar namun dibuat dari bambu yang dianyam). Bagi petani yang tidak mempunyai lumbung atau gebog penyimpanan padi dilakukan dengan cara ditumpuk seperti bentuk piramida bawah besar atas kecil. Di atas padi biasanya diberi

tempat air yang menurut masyarakat Panusupan itu padi jelmaan dari Dewi Sri, maka setelah terkena panas matahari merasa haus sehingga perlu diberi minum.

Padi itu baru dapat diambil untuk ditumbuk setelah disimpan selama 40 hari dihitung sehabis menyimpan, pertama mengambil harus 4 *gedheng* (delapan ikat padi) ditumbuk kemudian dibuat tumpeng untuk selamatan *mrepeki*. Adapun dalam slamatan itu lauknya *lung-lungan* (daun yang masih muda) beserta pepes ikan asin disimpan dalam nyiru (tampah) dan tetangga disuruh makan bersama. Biasanya yang ditanam jenis padi gajah merah, gandamana, cerai merah, grogol, cerai brambang, kagok, dan cerai rantai (Ali Haryono, Wawancara 16 Mei 2012).

Adanya Makam Ardi Lawet merupakan salah satu potensi yang cukup besar bagi Desa Panusupan untuk dijadikan sebagai daerah wisata. Selain itu, juga masyarakat Desa Panusupan merupakan potensi terbesar karena banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai pembuat gula merah atau gula kelapa dan untuk kaum wanitanya sebagai pembuat tikar dari daun pandan, di mana dari hasil penjualan itu dapat dijadikan sebagai pendapatan keluarga dan swadaya masyarakat yang begitu besar. Dalam peternakan, mereka banyak yang memelihara sapi dan kambing, beternak merupakan usaha sampingan penduduk sama halnya dengan menderes kelapa untuk pembuatan gula kelapa.

3. Kondisi Sosial Budaya

Kerukunan warga masyarakat di Desa Panusupan sangat tampak, hal ini dapat dilihat dari aktivitas kegotong-royongan masyarakat yang begitu besar. Aktivitas kegotong-royongan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu aktivitas gotong-royong yang berkaitan dengan hubungan antar warga masyarakat atau sesama warga dan aktivitas gotong-royong yang berkaitan dengan hubungan antara warga masyarakat dengan kepentingan umum.

Gotong-royong yang berkaitan dengan hubungan antar warga masyarakat, misalnya bila ada orang yang mendirikan atau memindah rumah. Kegiatan pertama adalah pembuatan batur (pondasi) yang dikerjakan bersama oleh warga masyarakat secara sukarela, diteruskan dengan mendirikan atau memindahkan rumah. Orang yang akan mendirikan rumah cukup memukul kentongan, maka seluruh warga dilingkungan itu akan segera datang untuk membantu. Aktivitas gotong-royong yang berkaitan dengan kepentingan antar warga selain dalam pembuatan rumah juga dalam hajatan, baik menikahkan maupun menghitankan. Warga masyarakat Panusupan tanpa harus diminta ataupun di undang akan memberikan sumbangan sesuai dengan kemampuan dan kerelaan masing-masing, baik berupa uang, bahan makanan mentah, maupun yang sudah siap makan.

Aktivitas gotong-royong yang berkaitan dengan kepentingan umum, misalnya membersihkan makam, membersihkan jalan, membangun tempat ibadah, membersihkan selokan, dan sebagainya. Kegiatan gotong-royong itu

dilakukan secara bersama-sama oleh warga masyarakat Panusupan tanpa imbalan dan tanpa pamrih. Kegiatan membersihkan makam umumnya dilakukan oleh masyarakat pada bulan syaban (sadrans) dilakukan setahun sekali. Bagi warga masyarakat yang tidak bisa mengikuti kerja itu diwajibkan untuk membuat takir yang berisi nasi lengkap dengan lauk pauknya.

Dalam aktivitas tertentu masyarakat Desa Panusupan juga masih menggunakan sistem petung atau sistem hitungan jumlah neptu hari dan neptu pasaran dihitung seperti pada saat akan menanam padi atau menuai padi. Aktivitas yang menggunakan sistem petung misalnya jika akan pergi berdagang, hajatan dan mendirikan rumah. Masyarakat Panusupan masih sangat percaya dengan hari jelek ataupun hari baik. Pasaran Manis (legi) dalam acara apapun masyarakat Panusupan sangat menghindari karena mereka meyakini bila menggunakan pasaran manis itu semua hasil yang dikerjakan akan membawa hal yang tidak baik. Walaupun harinya baik, namun pasarannya manis tidak jadi baik, umpama orang berangkat dagang berangkat dihari pasaran manis katanya akan tidak berhasil juga keluarganya yang ditinggal akan mendapat kesusuahan ataupun juga yang berangkat dagang akan sakit-sakitan. Begitu juga bila memetik kelapa umpamanya akan dihindari keyakinanya akan rusak kelapa-kelapa yang belum masanya dipetik (Ali Haryono, wawancara, 31 Maret 2012).

Dalam hal akan pergi berdagang dan melaksanakan hajatan petung berdasarkan hari kelahiran yang bersangkutan, hari baik akan jatuh pada hari

kedua atau hari keempat dari hari kelahiran. Misalnya seseorang yang lahir minggu wage, maka hari baiknya hari senin kliwon dan rabu pahing.

Begitu juga dalam pembuatan rumah atau bangunan ada karakter sendiri untuk mencari hari yang baik. Adapun cara menghitungnya, jumlah neptu hari dan neptu pasaran dibagi empat sisanya digunakan untuk mencari hari jenjem yang baik. Satu kata *bumi*, dua *candi*, tiga *rogoh*, dan empat *sempoyong* (bumi, candi, rogoh dan sempoyong). Keempat hitungan itu mempunyai makna yang berbeda, bumi mempunyai arti tentrem dan damai, candi mempunyai kewibawaan dan dihormati, rogoh mempunyai arti tidak aman, dan sempoyong mempunyai arti tidak sentosa dan tidak kokoh. Masyarakat Panusupan bila akan membangun rumah akan mengambil jenjem bumi atau candi yang dijadikan landasan hari baik (Ali Haryono, Wawancara 16 Mei 2012)

Warna religi yang tergambar pada masyarakat Panusupan dapat dilihat pada upacara ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat. Karena disatu sisi dalam doanya menggunakan ajaran islam, tetapi disisi lain memakai ubarampai sesaji atau perlengkapan upacara yang menggunakan adat (budaya) sebelum islam, misalnya pada upacara kelahiran. Perlengkapan tumpeng lengkap dengan lauk-pauknya dan bubur merah putih menggunakan adat budaya sebelum islam, tetapi doa yang dibacakan diambil dari ayat-ayat Al Quran atau Hadits yang dipimpin oleh kayim.

4. Kesenian

Kesenian yang terdapat di Desa Panusupan sama dengan kesenian di Perdikan Makam karena kesenian ini merupakan warisan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Adapun kesenian yang ada di Desa Panusupan adalah ;

1. Kesenian Slawatan

Kesenian slawatan merupakan kesenian yang bernafaskan Islam. Pertunjukan slawatan dipentaskan pada saat peringatan hari-hari besar Islam dan hari-hari biasa jika ditanggap oleh masyarakat. Teks slawatan menggunakan bahasa Arab dan dilakukan oleh kaum laki-laki. Syair slawatan mengandung doa-doa yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Kesenian ini diiringi alat musik Genjring dan Jidur.

2. Kesenian Rodat

Kesenian rodan merupakan paduan antara seni dan kesaktian yang dipentaskan pada saat peringatan hari besar Islam, dan dimainkan oleh laki-laki. Atraksi yang dipentaskan antara lain naik tangga yang terbuat dari benda-benda tajam, mengupas kelapa dengan gigi, tangan dipotong menggunakan pedang tapi tidak putus.

3. Tandak Lesung

Tandak lesung adalah seni menabuh lesung dengan menggunakan alu (alat penumbuk padi) yang dilakukan oleh sekelompok wanita dan

dikenal oleh masyarakat Panusupan dengan istilah *kothekan*. Kesenian ini dipentaskan pada saat;

- a. Setelah usai panen padi sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan rizki yang diberikan kepada umatnya;
- b. Bulan purnama tiba dengan tujuan agar bulan purnama tetap bersinar sampai pagi; dan
- c. Bila bulan kelihatan tidak sempurna yang istilah orang panusupan bulanya dimakan *graha* (gerhana bulan) agar cepat terang kembali.

4. Kesenian Manongan

Kesenian ini merupakan kesenian langka dan tidak ada di perdikan cahyana, bahkan mungkin tidak ada di desa lain. Adapun kesenian ini juga merupakan warisan leluhur yang syairnya menggambarkan ajakan untuk bertani. Manongan ini merupakan suatu tarian dipentaskan pada malam hari oleh dua belas orang laki-laki dan nginang. Dalam tarian ini ada yang menjadi *lengger* (sinden) dan ada yang menjadi *badut*. Caranya menyanyi bersahut-sahutan antara badut dan lenggernya. Kostum penari ini memakai ikat kepala hitam (ikat cemeng) bertelanjang dada, bawah memakai celana hitam longgar (celana komrang) hitam sebatas betis dan kain sarung diselempangkan. Gerakan tarinya diiringi alat musik tradisional berupa gong yang terbuat dari bambu (gong bumbung), gendang, dan kenong. Tarian ini dipentaskan dari jam 09.00 malam sampai menjelang subuh pagi. Di tengah malam kurang lebih jam 12.00 ada srokal atau doblang berupa banyolan-banyolan segar (kalau pada pertunjukan wayang kulit mungkin sama dengan goro-goro).

Saat terjadi srokal ada salah satu penari yang dikurung dalam kurungan ayam yang diberi mantra atau jampi-jampi oleh dukun manongan dan penari itu kesurupan. Dalam keadaan kesurupan itu si penari seolah-olah memperagakan seorang yang sedang mendem gadung (umbi gadung) dan memperagakan cara mengolah gadung dari menggali tanah, dipotong-potong diiris tipis-tipis kemudian digombang (direndam dalam air garam untuk menghilangkan racun yang terkandung dalam gadung itu). Setelah umbi hilang racunya baru dituras untuk kemudian dimasak dan baru dimakan. Seolah-olah setelah makan diperagakan keracunan (mendem). Pada saat ada yang memperagakan orang yang sedang mendem juga ada yang menyanyi bersahut-sahutan dengan nyanyian sekar gadung.

Kesenian manongan ini dulu dipentaskan bila ada orang yang punya hajat mengawinkan anak perempuannya. Karena menurut adat masyarakat Panusupan bila menikahkan anak perempuannya tidak nanggap Manongan maka pengantin perempuannya ini akan elik (tidak senang). Entah pengantin laki-lakinya atau perempuannya dan bisa mengakibatkan perceraian (Rasito, Wawancara 8 Mei 2012).

5. Mitos dan Realitas

Di Desa Panusupan selain terdapat makam Eyang Candipura juga banyak terdapat makam-makam peninggalan leluhur Desa Panusupan yang masing-masing makam memiliki keunikan sendiri-sendiri. Di sebelah kiri jalan Desa Panusupan terdapat kompleks makam Eyang Banyak Catra, Eyang Banyak Segung, dan yang lainnya.

Menurut analisa penulis berdasarkan sejarah perdikan cahyana yang menjadi cikal-bakal adalah Syeh Jambu Karang yang berasal dari tanah pasundan, dimungkinkan penduduk jawa barat yang masih saudara dengan Syeh Jambu Karang ingin mencari dan membuktikan keadaanya dan keberadaan Perdikan Cahyana. Dalam pencarian itu ada yang sakit, bahkan meninggal dunia karena jauhnya jarak antara tanah pasundan dan tanah perdikan cahyana tidak mungkin jasadnya dibawa ke tanah kelahiranya, maka dimakamkan di Desa Panusupan.

Sehubungan dengan hal itu, Desa Panusupan masyarakatnya tidak boleh nanggap ketoprak dengan lakon Lutung Kasarung atau Kamandaka. Bila larangan itu dilanggar akan ada kejadian yang tidak diinginkan. Hal ini pernah dibuktikan oleh salah satu keluarga yang istrinya asli Panusupan, tapi suaminya bukan asli Panusupan mempunyai anak perempuan dan dinikahkan nanggap ketoprak dengan lakon Kamandaka dan Lutung Kasarung, ditengah – tengah orang sedang asyik menikmati tontonan itu tiba-tiba tanah dibawah panggung bengkah dan longsor.